

PENGARUH TRADISI DOA DI TAMAN DOA IMATUKA TERHADAP PERKEMBANGAN SPIRITUAL OMK DI PAROKI SANTA MARIA LOURDES SUMBER MAGELANG

Elaviana Yunita, Hartutik, Gregorius Daru Wijoyoko, FR. Wuriningsih

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Asisi

elavianayunita@gmail.com, irenehartutik@gmail.com

darugdw@gmail.com, berthawuri@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the influence of prayer traditions in Imatuka Prayer Garden on the spiritual development of Catholic Youth (OMK) at Santa Maria Lourdes Sumber Parish, Magelang. Using a mixed-method approach with convergent parallel design, the study collected quantitative data from 39 Catholic youth respondents and qualitative data through interviews with five key informants. Quantitative results showed significant positive correlations between prayer frequency and duration ($R^2 = 0.324$, $p < 0.001$), prayer experience intensity ($R^2 = 0.288$, $p < 0.001$), and prayer variety ($R^2 = 0.395$, $p < 0.001$) with youth spiritual development. Qualitative findings revealed that Imatuka Prayer Garden functions as a sacred space that facilitates personal reflection, spiritual connection, and community formation. The prayer garden's conducive environment for silence and connection with nature was highlighted as a key factor enabling deeper spiritual experiences. The research concludes that prayer traditions at Imatuka Prayer Garden significantly contribute to Catholic youth spiritual development in line with the Continuous Formatio of Faith (FIBB) framework of Semarang Archdiocese, particularly in strengthening faith identity, devotional practices, and ecclesial participation.

Keywords: *Catholic youth; devotion; Imatuka prayer garden; spiritual development; prayer tradition*

I. PENDAHULUAN

Spiritualitas memegang peranan penting sebagai landasan eksistensial dan orientasi hidup seseorang dalam konteks kehidupan beragama (Sheldrake, 2013). Bagi umat Katolik, perkembangan spiritual tidak hanya menjadi aspek personal, tetapi juga integral dalam kehidupan menggereja (KGK, 2016). Doa dalam tradisi Katolik dipahami sebagai komunikasi mendalam dengan Tuhan, bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan sarana perjumpaan antara manusia dengan Yang Ilahi (Rahner, 1978). Ketika orang beriman berdoa, mereka membangun relasi intim dengan Tuhan, membuka hati dan membiarkan Allah hadir dalam dirinya.

Salah satu fenomena menarik dalam praktik keagamaan Katolik adalah kebiasaan berdoa di Gua Maria atau taman doa yang telah menjadi tradisi spiritual signifikan. Gua Maria, sebagai representasi tempat penampakan Bunda Maria di Lourdes, Perancis, menjadi pusat devosi penting bagi umat Katolik di berbagai belahan dunia. KGK (2016), menuliskan bahwa Gereja menyukai berdoa dalam persekutuan dengan Perawan Maria untuk memuliakan karya-karya agung Allah dan menyerahkan permohonan serta pujian. Paus Fransiskus menekankan bahwa devosi Marian harus selalu mengarahkan umat kepada Kristus, dengan Maria sebagai penunjuk jalan menuju Putranya.

Orang Muda Katolik (OMK) sebagai generasi penerus Gereja memiliki peran krusial dalam keberlanjutan dan vitalitas komunitas Katolik (Yohanes Paulus II, 2015). Perkembangan spiritual OMK menjadi perhatian utama dalam upaya pembinaan iman di tingkat Paroki, khususnya Paroki Santa Maria Lourdes Sumber. OMK memiliki karakteristik unik sebagai generasi yang tumbuh di era digital dengan segala tantangan terkait kualitas keberiman mereka. Mereka menghadapi dilema antara tradisi spiritual yang mengakar dan tuntutan modernitas yang sering bertentangan dengan nilai-nilai religius (Ammerman, 2013).

Konteks di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber menunjukkan adanya devosi yang kuat kepada Bunda Maria (Harris, 2008), ditandai dengan kehadiran Taman Doa Imatuka sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual umat. Taman Doa ini menawarkan ruang kontemplasi dan koneksi spiritual yang unik bagi OMK. Kebiasaan berdoa di tempat ini tidak hanya menjadi ritualistik, tetapi berpotensi menjadi katalis bagi perkembangan spiritual yang lebih dalam. Beberapa studi terdahulu mengindikasikan adanya korelasi positif antara praktik devosional dengan peningkatan kesejahteraan spiritual. Pargament (2013) menunjukkan bahwa praktik keagamaan konsisten berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan spiritual individu.

Tantangan yang dihadapi dalam perkembangan spiritualitas OMK di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber cukup kompleks. Banyak orang muda belum menunjukkan dorongan batiniah untuk berdoa, melakukan refleksi diri, atau membangun komunikasi personal dengan Tuhan. Faktor eksternal seperti peran orangtua, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan sosial turut berkontribusi terhadap lemahnya spiritualitas OMK. Sebagian OMK lebih terpengaruh oleh gaya hidup modern yang cenderung materialistik dan individualistik, sehingga mengabaikan nilai-nilai rohani yang seharusnya menjadi dasar hidup beriman.

Untuk menanggapi tantangan ini, Keuskupan Agung Semarang mengembangkan program *Formatio Iman Berjenjang Berkelanjutan* (FIBB) sebagai proses pembinaan iman sistematis dan berkesinambungan. FIBB memiliki sifat berjenjang (*gradual*), berkelanjutan (*continuous*), dan integral yang mencakup seluruh dimensi kehidupan iman (Dewan Karya Pastoral KAS, 2014). Program ini

berfungsi sebagai sarana membentuk umat yang dewasa dalam iman, mampu memberikan kesaksian Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, dan berpartisipasi aktif dalam misi Gereja.

Meskipun terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai dampak spesifik tradisi berdoa di Taman Doa terhadap perkembangan spiritual, studi seperti yang dilakukan oleh Sigalingging, dkk., (2023) tentang wisata religi Gua Maria dan Singal, dkk., (2023) tentang tradisi doa Rosario menunjukkan pentingnya praktik devosional dalam kehidupan iman Katolik. Namun, kedua studi tersebut belum mengkaji secara spesifik dampaknya pada perkembangan spiritual OMK. Pemahaman tentang mekanisme spesifik bagaimana tradisi doa di Taman Doa memengaruhi berbagai aspek perkembangan spiritual OMK masih terbatas, termasuk aspek-aspek seperti peningkatan kedekatan dengan Tuhan, penguatan iman, dan peningkatan kesejahteraan psikologis (Paloutzian & Park, 2014).

Signifikansi penelitian ini terletak pada potensinya untuk memberikan wawasan baru dalam upaya pembinaan spiritual OMK di era kontemporer. Dengan memahami secara lebih mendalam bagaimana tradisi doa di Taman Doa Imatuka berkorelasi dengan perkembangan spiritual, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pastoral yang lebih efektif dan kontekstual bagi OMK. Hal ini sejalan dengan seruan Paus Fransiskus (2019) dalam *Christus Vivit* yang menekankan pentingnya pendekatan yang relevan dan bermakna dalam pembinaan iman kaum muda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pengaruh tradisi doa di Taman Doa Imatuka terhadap perkembangan spiritual OMK di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi doa di Taman Doa Imatuka dilakukan oleh OMK di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber? 2) Bagaimana perkembangan spiritual OMK di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber? dan 3) Berapa besarnya pengaruh tradisi doa di Taman Doa Imatuka terhadap perkembangan spiritual OMK di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber?

Melalui pendekatan metode campuran (*mixed method*), penelitian ini akan mengukur korelasi antara intensitas doa di Taman Doa Imatuka dengan berbagai aspek perkembangan spiritual OMK, serta mengeksplorasi dinamika pengalaman spiritual yang terjadi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pastoral yang lebih efektif dalam pembinaan iman OMK di era kontemporer.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

Spiritualitas dalam konteks Katolik dipahami sebagai hubungan personal dengan Tuhan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan

pengalaman iman dan praksis hidup (Sheldrake, 2012). Katekismus Gereja Katolik (KGK, 2559) mendefinisikan doa sebagai elevasi jiwa kepada Allah atau permohonan kepada-Nya untuk benda-benda yang sesuai. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman doa merupakan sarana membangun relasi personal dengan Yang Ilahi (KGK, 2016). Teolog Karl Rahner menekankan bahwa doa adalah ekspresi fundamental dari eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual, di mana melalui doa manusia mengakui keterbatasannya sekaligus membuka diri pada transendensi Ilahi (Rahner, 1978).

Perkembangan spiritual OMK dapat dipahami melalui teori perkembangan iman James Fowler yang mengidentifikasi enam tahap perkembangan iman. Mayoritas OMK berada pada tahap “Iman Sintetis-Konvensional” menuju “Iman Individuatif-Reflektif” di mana mereka mulai mengembangkan identitas spiritual sendiri dan mempertanyakan keyakinan yang sebelumnya diterima begitu saja (Fowler, 1981). Transisi ini menjadi periode kritis dalam perkembangan spiritual OMK, sejalan dengan konsep “*shared praxis*” Thomas Groome yang menekankan refleksi kritis atas pengalaman hidup dalam terang tradisi iman (Groome, 1980).

Tradisi doa Katolik mengenal beragam bentuk yang mencerminkan kekayaan spiritualitas Kristiani. Louis Bouyer menegaskan bahwa liturgi bukan sekadar ritual eksternal, tetapi merupakan partisipasi komunitas beriman dalam misteri paskah Kristus (Bouyer, 1968). Praktik devosional seperti doa di tempat-tempat suci memiliki signifikansi khusus dalam spiritualitas Katolik. Zimdars-Swartz mengembangkan konsep “ruang sakral” yang menjelaskan bagaimana tempat-tempat tertentu dapat berkembang menjadi fokus devosi yang memfasilitasi pengalaman spiritual yang intens (Zimdars-Swartz, 1991).

Formatio Iman Berjenjang Berkelanjutan (FIBB) yang dikembangkan Keuskupan Agung Semarang merupakan respons terhadap kebutuhan pembinaan iman sistematis bagi umat, termasuk OMK. FIBB memiliki sifat berjenjang, berkelanjutan, dan integral yang mencakup seluruh dimensi kehidupan iman (KAS, 2017). Program ini sejalan dengan pandangan Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* bahwa pembinaan iman harus menjadi prioritas dalam misi evangelisasi untuk membantu umat mencapai kedewasaan iman dalam Kristus (Paulus II, 1979).

Penelitian dalam psikologi agama menunjukkan bahwa praktik devosional memberikan dampak positif terhadap spiritualitas. Pargament mendemonstrasikan bahwa keterlibatan dalam praktik keagamaan yang konsisten berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan psikologis dan spiritual (Pargament, 2013). Hood, dkk., (2009) menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek kuantitatif dan kualitatif dalam mengukur keterlibatan religius, yang mendukung pendekatan *mixed method* dalam penelitian spiritualitas.

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed method*) dengan desain *convergent parallel* untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang pengaruh tradisi doa di Taman Doa Imatuka terhadap perkembangan spiritual OMK. Creswell & Plano Clark menegaskan bahwa *convergent parallel design* memungkinkan pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, yang sangat relevan untuk penelitian spiritual yang mencakup dimensi personal dan komunal (Creswell & Plano Clark, 2018).

Populasi penelitian adalah seluruh OMK di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber yang berusia 15-30 tahun dengan total 149 orang. Sampel kuantitatif berjumlah 39 OMK yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* untuk memastikan representativitas dari setiap lingkungan paroki. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada teori perkembangan kognitif Piaget yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang pada usia 15 tahun, serta konsep "*emerging adulthood*" Arnett untuk usia 18-25 tahun yang ditandai dengan eksplorasi identitas spiritual (Arnett, 2000).

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan kunci yang terdiri dari Romo Paroki, Frater, Ketua OMK, Koordinator Bidang Kepemudaan, dan Pemerhati OMK. Pemilihan informan mengikuti prinsip *purposive sampling* untuk memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Wawancara mengadopsi pendekatan fenomenologis sebagaimana dikemukakan Moustakas untuk mengeksplorasi esensi pengalaman spiritual OMK (Moustakas, 2014).

Instrumen kuantitatif berupa kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin yang dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis Hill dan Pargament tentang pengukuran spiritualitas. Variabel independen tradisi doa di Taman Doa diukur melalui empat dimensi, yakni frekuensi dan durasi doa, jenis doa yang dilakukan, intensitas pengalaman spiritual, dan kesadaran akan kehadiran Maria sebagai mediator. Variabel dependen perkembangan spiritual OMK dioperasionisasikan melalui enam indikator berdasarkan FIBB KAS, meliputi pemahaman iman, penguatan identitas tradisi iman, minat terhadap devosi, keterlibatan dalam liturgi, partisipasi dalam peribadatan, dan keterlibatan dalam pembinaan (Pargament, 1997).

Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* oleh tiga ahli dan analisis faktor konfirmatori, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan standar minimal 0.7 sesuai rekomendasi Hair, dkk., (2019). Analisis data kuantitatif menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh setiap dimensi tradisi doa terhadap perkembangan spiritual OMK. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik dengan melibatkan tiga ahli untuk memastikan triangulasi dan kredibilitas temuan. Prosedur penelitian mengikuti

protokol etis dengan *informed consent* dan menjaga kerahasiaan data partisipan sesuai standar penelitian ilmiah.

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1 Pelaksanaan Tradisi Doa di Taman Doa Imatuka

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi doa di Taman Doa Imatuka memiliki dimensi historis dan spiritual yang signifikan bagi komunitas paroki. Berdasarkan wawancara dengan informan N2, lokasi ini mengalami transformasi dari “sendang waringin” yang berfungsi sebagai tempat perhentian dengan mata air, menjadi pusat kegiatan spiritual yang mengakar dalam kehidupan umat Paroki Santa Maria Lourdes Sumber. Proses transformasi ini sejalan dengan konsep “ruang sakral” yang dikemukakan Zimdars-Swartz yang menjelaskan bagaimana tempat-tempat tertentu dapat berkembang menjadi fokus devosi yang memfasilitasi pengalaman spiritual yang intens (Zimdars-Swartz, 1991). Transformasi identitas dari fungsi praktis menjadi kebutuhan spiritual yang lebih mendalam ini juga merefleksikan proses inkulturasi yang mendalam antara nilai agama Katolik dengan kearifan lokal budaya Jawa, sebagaimana dijelaskan Magnis-Suseno tentang pentingnya dialog antara nilai universal Katolik dan identitas lokal (Magnis-Suseno, 1997).

Variasi kegiatan spiritual yang dilaksanakan di Taman Doa Imatuka mencakup Misa Novena bulanan yang diadakan setiap hari Minggu pukul 11.00 WIB pada tahun 2024 dan dialihkan ke hari Kamis pukul 17.00 WIB minggu ketiga setiap bulan pada tahun 2025 dalam rangka memperingati Ulang Tahun Paroki ke-25, doa tirakatan malam Jumat Kliwon yang diikuti oleh umat dari berbagai kalangan termasuk OMK, program Lampah Ratri yang merupakan kegiatan ziarah mengelilingi kapel-kapel dengan Taman Doa sebagai destinasi puncak, serta kegiatan pemeliharaan lingkungan seperti bersih-bersih dan penanaman pohon cemara yang dilakukan bersama OMK. Keberagaman bentuk praktik devosional ini mencerminkan kekayaan spiritualitas Katolik sebagaimana dijelaskan Bouyer yang menekankan bahwa pluralitas pengalaman doa mencerminkan kemurahan Allah yang menyapa manusia melalui berbagai cara (Bouyer, 1968). Hal ini juga mengkonfirmasi pandangan Rahner tentang dinamisme tradisi doa Katolik yang terus berkembang menyesuaikan konteks dan kebutuhan spiritual umat (Rahner, 1967).

Data kuantitatif menunjukkan pola partisipasi yang bervariasi dalam frekuensi kunjungan dan durasi doa, dengan sebagian OMK menunjukkan keterlibatan yang konsisten meskipun terdapat hambatan geografis dan waktu. Analisis deskriptif mengungkapkan bahwa rata-rata skor frekuensi dan durasi doa sebesar 17,67 dengan standar deviasi 5,28, menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar responden. Konsistensi ini menunjukkan bahwa praktik devosional

di Taman Doa Imatuka telah menjadi bagian integral dari kehidupan iman sebagian OMK, mendukung pandangan Merton, (1969) bahwa doa sejati harus memengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang, bukan hanya terbatas pada momen-momen formal.

Temuan tentang hambatan partisipasi mengungkapkan adanya tiga faktor utama, yaitu jarak geografis, keamanan dan kesenjangan usia. Terkait jarak geografis, informan N3 menyatakan bahwa jaraknya jauh jika dibandingkan dengan yang ada di Lor Senowo, dan posisi Imatuka ini tidak berada di tengah-tengah. Hal tersebut sering menimbulkan kekhawatiran keamanan terutama bagi OMK perempuan, karena kegiatan doa dilakukan pada malam hari. Kesenjangan usia antar anggota OMK juga menjadi hambatan dalam menciptakan dinamika sosial tertentu, seperti anggota junior yang masih malu.

Tantangan-tantangan ini merefleksikan realitas sosio-kultural yang memengaruhi praktik keagamaan kontemporer, selaras dengan analisis Taylor mengenai praktik keagamaan di “era sekuler” di mana umat beriman menghadapi berbagai kendala struktural dalam menghidupi iman mereka (Taylor, 2007). Meskipun demikian, kemampuan sebagian OMK untuk tetap konsisten dalam partisipasi mencerminkan apa yang disebut Ammerman sebagai “iman berjejaring”, kemampuan mempertahankan praktik keagamaan meskipun menghadapi hambatan struktural dalam masyarakat kontemporer (Ammerman, 2013).

2.3.2 Perkembangan Spiritual OMK di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber

Perkembangan spiritual OMK menunjukkan variasi yang mencerminkan tahapan-tahapan perkembangan iman sebagaimana dikonseptualisasikan Fowler. Hasil penelitian kualitatif mengidentifikasi beberapa indikator penting perkembangan spiritual dalam dimensi personal, termasuk kesadaran akan kebutuhan “menepi” dari keramaian dunia. Sebagaimana diungkapkan oleh informan N2 bahwa menepi adalah kesadaran menyembunyikan diri untuk pergi dalam hiruk pikuk dunia dan mencari waktu sendiri dengan Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Karl Rahner tentang “pengalaman transendental” yang menekankan bahwa dalam momen-momen keheningan dan refleksi, manusia dapat mengalami perjumpaan mendalam dengan yang ilahi sebagai katalis bagi pertumbuhan iman (Rahner, 1984). Hal ini juga mengonfirmasi pandangan Viktor Frankl tentang peran penting krisis dan refleksi dalam perkembangan spiritual, di mana individu menemukan makna melalui perenungan yang mendalam (Frankl, 1985).

Indikator kedua adalah konsistensi dalam praktik spiritual yang ditekankan oleh informan N2, bahwa konsistensi bukan musiman. Orang yang tidak konsisten akan menjadi labil dan konsistensinya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Konsistensi ini menunjukkan tingkat kematangan spiritual yang membedakan

pendekatan iman yang matang dari pendekatan utilitarian yang hanya mencari Tuhan saat menghadapi kesulitan. Temuan ini selaras dengan konsep “Iman Individuatif-Reflektif” dalam teori perkembangan iman Fowler, di mana individu mulai mengembangkan identitas spiritual mereka sendiri dan mempertanyakan keyakinan yang sebelumnya diterima begitu saja (Fowler, 1981). Data kuantitatif mendukung temuan ini dengan menunjukkan distribusi nilai yang beragam pada indikator pemahaman iman ($M = 18,64$, $SD = 4,93$), keterlibatan dalam liturgi ($M = 18,03$, $SD = 5,38$), dan implementasi nilai Kristiani, mengonfirmasi adanya peningkatan dalam aspek perkembangan spiritual meskipun dengan tingkat yang bervariasi antar individu.

Dimensi sosial dari perkembangan spiritual OMK terungkap melalui penguatan solidaritas komunitas, pemahaman tentang kesatuan Gereja, dan integrasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Informan N3 mengungkapkan bahwa dampak kegiatan di Imatuka dirasa lebih menguatkan rasa akrab dan solid, bukan nilai liturgisnya. Aspek ini sangat selaras dengan konsep “*shared praxis*” yang dikembangkan Thomas Groome yang menekankan refleksi kritis atas pengalaman hidup dalam terang tradisi iman (Groome, 1980). Temuan ini juga mendukung perspektif ekologis Bronfenbrenner (1979) menekankan pentingnya berbagai sistem sosial dalam perkembangan individu, termasuk perkembangan spiritual.

Dalam kerangka FIBB yang dikembangkan Keuskupan Agung Semarang, perkembangan spiritual OMK yang teridentifikasi menunjukkan proses pembinaan iman sistematis dan berkesinambungan. Data kuantitatif mengungkapkan rata-rata skor perkembangan spiritualitas OMK sebesar 44,95 ($SE = 2,109$) dengan interval kepercayaan 95% berada pada rentang 40,68 hingga 49,22, menunjukkan tingkat perkembangan spiritual yang berada pada level menengah dengan variasi moderat antar responden. Indikator seperti penguatan identitas tradisi iman ($M = 18,64$), minat terhadap devosi ($M = 18,03$), keterlibatan dalam liturgi, dan partisipasi dalam pembinaan secara langsung mengkonfirmasi efektivitas pendekatan FIBB dalam pembinaan OMK. Ini sejalan dengan pandangan Paus Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* bahwa pembinaan iman harus menjadi “prioritas dalam misi evangelisasi” dan dirancang untuk membantu umat “mencapai kedewasaan iman dalam Kristus” (Paulus II, 1979).

Pentingnya pendampingan yang berkualitas dalam pembinaan iman OMK sejalan dengan temuan Djoko, dkk., (2024) yang menekankan perlunya penguatan kompetensi para pendamping iman anak di Kevikepan Semarang. Kualitas pendampingan yang memadai menjadi faktor krusial dalam memfasilitasi perkembangan spiritual OMK, termasuk dalam konteks tradisi doa di tempat-tempat suci seperti Taman Doa Imatuka.

2.3.3 Pengaruh Tradisi Doa terhadap Perkembangan Spiritual OMK

Hasil analisis kuantitatif mengonfirmasi pengaruh positif yang signifikan dari tradisi doa di Taman Doa Imatuka terhadap perkembangan spiritual OMK melalui tiga model regresi yang berbeda. Model pertama menunjukkan bahwa frekuensi dan durasi doa memiliki koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.324 dengan koefisien regresi 1.262 ($p < 0.001$), yang berarti 32.4% variasi dalam perkembangan spiritualitas OMK dapat dijelaskan oleh frekuensi dan durasi doa di Taman Doa.

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah Perkembangan Spiritualitas OMK = $22.655 + 1.262(\text{Frekuensi dan Durasi Doa})$. Temuan ini menegaskan konsep "*religious practice*" yang dikembangkan Allport & Ross dalam teori orientasi keagamaan mereka, yang membedakan antara religiusitas ekstrinsik dan intrinsik, di mana frekuensi dan durasi mencerminkan aspek kuantitatif dari praktik keagamaan yang berkontribusi pada spiritualitas intrinsik (Allport & Ross, 1967). Hasil ini juga mendukung penelitian Pargament yang menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan dalam praktik keagamaan yang konsisten dengan kesejahteraan psikologis dan spiritual (Pargament, 1997).

Model kedua mengungkapkan bahwa intensitas pengalaman spiritual memiliki R^2 sebesar 0.288 dengan koefisien regresi 0.869 ($p < 0.001$), menunjukkan bahwa 28.8% variasi dalam perkembangan spiritualitas OMK dapat dijelaskan oleh intensitas pengalaman spiritual. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah Perkembangan Spiritualitas OMK = $28.554 + 0.869 (\text{Intensitas Pengalaman Spiritual})$. Pengaruh intensitas pengalaman spiritual yang signifikan ini mengonfirmasi konsep "*mystical experience*" yang dieksplorasi William James dan dikembangkan lebih lanjut oleh Hood, di mana pengalaman spiritual yang intens menjadi katalis bagi transformasi spiritual yang lebih mendalam (James, 1985; Hood, 1975). Hal ini juga selaras dengan tradisi mistik Katolik tentang *Via Illuminativa* (Jalan Penerangan) yang dikembangkan oleh Pseudo-Dionysius dan Santo Bonaventura, di mana pengalaman illuminatif menjadi tahap penting dalam perjalanan spiritual menuju kesatuan dengan Allah (Armstrong, 2005).

Model ketiga menunjukkan hubungan yang paling kuat dengan R^2 sebesar 0.395, menunjukkan bahwa 39.5% variasi dalam perkembangan spiritualitas OMK dapat dijelaskan oleh jenis doa yang dilakukan. Koefisien regresi sebesar 1.569 ($p < 0.001$) menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam pelaksanaan jenis doa akan meningkatkan perkembangan spiritualitas OMK sebesar 1.569 poin. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah Perkembangan Spiritualitas OMK = $15.895 + 1.569(\text{Jenis Doa yang Dilakukan})$. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Bouyer (1968) tentang kekayaan tradisi doa Katolik yang mencakup doa liturgis, devosional, dan kontemplatif, di mana setiap bentuk doa memiliki kontribusi unik terhadap perkembangan spiritual. Variasi jenis doa seperti Rosario, *Lectio Divina*, dan doa kontemplatif yang dilakukan di Taman Doa mencerminkan pluralitas

pengalaman spiritual sebagaimana ditekankan Rahner tentang kemurahan Allah yang menyapa manusia melalui beragam cara (Rahner, 1967).

Temuan kualitatif mendukung dan memperkaya hasil kuantitatif dengan mengungkapkan mekanisme spesifik bagaimana tradisi doa memengaruhi perkembangan spiritual OMK. Informan N5 menekankan dampak jangka panjang, yaitu pengalaman doa tidak akan pernah hilang karena tidak hanya tentang proses kehidupan saja, tetapi juga tentang apa yang didoakan. Temuan ini mengonfirmasi konsep “*embodied spirituality*” Thomas J. Csordas (2004) di mana pengalaman fisik dan spasial menjadi bagian integral dari pengalaman spiritual.

Lingkungan Taman Doa yang kondusif untuk keheningan dan koneksi dengan alam, sebagaimana diungkapkan informan N3, bahwa Imatuka menjadi tempat yang sangat baik, karena letaknya jauh dari kerumunan, dan ketika berdoa suasananya hening dan sangat mendukung untuk membangun relasi kepada Tuhan. Hal ini menjadi faktor penting yang memfasilitasi pengalaman spiritual lebih mendalam. Selaras dengan pemikiran Paus Fransiskus (2016) dalam *Laudato Si'* tentang keterkaitan antara spiritualitas dan ekologi, di mana koneksi dengan alam dapat memperdalam kesadaran spiritual.

Konvergensi temuan kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa tradisi doa di Taman Doa Imatuka memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan spiritual OMK melalui penciptaan ruang kontemplasi, penguatan identitas spiritual, dan pembentukan komunitas iman yang suportif. Informan N1 menegaskan, bahwa taman doa menjadi hidup rohani dan menjadi pemersatu, tanpa melihat asal penduanya datang dari mana. Ini yang menunjukkan fungsi Taman Doa sebagai elemen pemersatu bagi OMK yang datang dari berbagai latar belakang. Taman doa juga mampu menciptakan identitas spiritual bersama yang melampaui perbedaan geografis atau sosial.

Hasil ini mengonfirmasi pandangan Katekismus Gereja Katolik yang menekankan bahwa doa-doa dan devosi tradisional dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan spiritualitas umat, selama tetap dalam konteks iman Katolik yang berpusat pada Kristus (KGK, 2016). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi doa di Taman Doa Imatuka tetap relevan dan berkontribusi signifikan terhadap perkembangan spiritual OMK di era kontemporer, serta mampu membuktikan bahwa praktik devosional tradisional dapat beradaptasi dan memenuhi kebutuhan spiritual generasi muda sekaligus mempertahankan kontinuitas tradisi spiritual Katolik.

Fungsi Taman Doa Imatuka sebagai ruang pastoral yang mendukung misi evangelisasi paroki, mengonfirmasi pandangan Wuriningsih & Setiyaningtiyas (2023) tentang paroki sebagai pusat misi sebagaimana ditekankan dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*. Tradisi doa di Taman Doa tidak hanya memperkuat spiritualitas individual OMK, tetapi juga berkontribusi pada misi pastoral paroki dalam

membentuk komunitas beriman yang solid dan misioner.

III. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Tradisi pelaksanaan doa di Taman Doa Imatuka oleh OMK di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas spiritual terstruktur, mencakup Misa Novena bulanan, doa tirakatan malam Jumat Kliwon, program Lampah Ratri, dan kegiatan pemeliharaan lingkungan. Lokasi ini mengalami transformasi dari “Sendang Waringin” menjadi pusat spiritual yang mencerminkan proses inkulturasi nilai Katolik dengan kearifan lokal budaya Jawa, meskipun menghadapi hambatan geografis, temporal, dan kesenjangan usia antar anggota OMK.

Perkembangan spiritual OMK di Paroki Santa Maria Lourdes Sumber menunjukkan indikator positif dalam dimensi personal dan komunal. Dimensi personal ditandai dengan kesadaran akan kebutuhan “menepi” dari keramaian dunia, konsistensi dalam praktik iman, dan pendalaman relasi dengan Tuhan. Dimensi komunal termanifestasi dalam penguatan solidaritas, pemahaman kesatuan Gereja, dan implementasi nilai Kristiani dalam komunitas, sejalan dengan tujuan FIBB Keuskupan Agung Semarang.

Pengaruh tradisi doa di Taman Doa Imatuka terhadap perkembangan spiritual OMK menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik. Frekuensi dan durasi doa memberikan pengaruh sebesar 32,4% ($R^2 = 0.324$), intensitas pengalaman spiritual sebesar 28,8% ($R^2 = 0.288$), dan jenis doa yang dilakukan sebesar 39,5% ($R^2 = 0.395$) terhadap perkembangan spiritualitas OMK. Taman Doa Imatuka terbukti berfungsi sebagai ruang sakral yang memfasilitasi perkembangan spiritual melalui penciptaan ruang kontemplasi, penguatan identitas spiritual, dan pembentukan komunitas iman yang suportif.

3.2 Saran

Paroki Santa Maria Lourdes Sumber perlu mengintegrasikan tradisi doa Taman Imatuka ke dalam sistem katekese FIBB yang lebih terstruktur dan meningkatkan aksesibilitas melalui penyediaan transportasi serta integrasi teknologi digital. OMK disarankan membentuk kelompok pendalaman iman berbasis lingkungan, mengembangkan jurnal refleksi spiritual pribadi, dan mengintegrasikan praktik doa dalam rutinitas harian. Penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan studi longitudinal 3-5 tahun, penelitian komparatif dengan program pembinaan standar, dan kajian hubungan pengalaman spiritual dengan panggilan hidup religius untuk memperkaya pemahaman dinamika spiritualitas OMK kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432-443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Ammerman, N. T. (2013). *Sacred stories, spiritual tribes: Finding religion in everyday life*. Oxford University Press.
- Armstrong, R. J. (2005). *Into God: An annotated translation of Saint Bonaventure's Itinerarium Mentis*. Franciscan Institute Publications.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Bouyer, L. (1968). *Eucharist: Theology and spirituality of the eucharistic prayer*. University of Notre Dame Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Casey, M. (1996). *Sacred reading: The ancient art of lectio divina*. Liguori Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Csordas, T. J. (2004). Evidence of and for what? Anthropological Theory. *Sage Journal*, 4(4), 473-480. <https://doi.org/10.1177/1463499604047922>
- Dewan Karya Pastoral KAS. (2014). *Formatio Iman Berjenjang Berkelanjutan*. Keuskupan Agung Semarang.
- Djoko, P. A., Hartutik, Sugiyana, F., Astuti, A., & Setiyaningtiyas, N. (2024). *Penguatan Kompetensi Para Pendamping Iman Anak Kevikepan Semarang*. 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/jpmnt.v2i1.326>
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning*. Washington Square Press.
- Fransiskus, P. (2016). *Laudato Si'*. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus, P. (2019). *Christus Vivit*. Libreria Editrice Vaticana.
- Groome, T. H. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper & Row.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis (8th ed.)*. Cengage Learning.
- Harris, R. (2008). *Lourdes: Body and spirit in the secular age*. Penguin UK.
- Hood, R. W. (1975). The construction and preliminary validation of a measure of reported mystical experience. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 14(1), 29-41.

- Hood, R. W., Hill, P. C., & Spilka, B. (2009). *The psychology of religion: An empirical approach (4th ed.)*. Guilford Press.
- James, W. (1985). *The varieties of religious experience*. Harvard University Press.
- John Paul II, P. (1984). *Salvifici Doloris*. Libreria Editrice Vaticana.
- John Paul II, P. (1987). *Redemptoris Mater*. Libreria Editrice Vaticana.
- KAS. (2017). *Formatio Iman Berjenjang Berkelanjutan (FIBB KAS): Menjadi Katolik yang cerdas, tangguh, dan misioner sepanjang hayat*. Kanisius.
- KGK. (2016). *Katekismus Gereja Katolik*. Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese ethics and world-view: The Javanese idea of the good life*. Gramedia.
- Merton, T. (1969). *New seeds of contemplation*. New Directions Publishing.
- Moustakas, C. (2014). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2014). *Handbook of the psychology of religion and spirituality (2nd ed.)*. Guilford Press.
- Pargament, K. I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research, practice*. Guilford Press.
- Pargament, K. I. (2013). Spirituality as an irreducible human motivation and process. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(4), 271-281.
- Paul II, P. (1965). *Sacrosanctum Concilium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paul VI, P. (1964). *Lumen Gentium*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paulus II, P. Y. (1979). *Catechesi Tradendae*. Libreria Editrice Vaticana.
- Rahner, K. (1967). *Theological investigations*. Helicon Press.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of Christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Crossroad Publishing.
- Rahner, K. (1984). *The practice of faith: A handbook of contemporary spirituality*. Crossroad Publishing.
- Sheldrake, P. (2012). *Spirituality: A very short introduction (2nd ed.)*. Oxford University Press.
- Sheldrake, P. (2013). *Spirituality: A brief history*. Blackwell Publishing.
- Sigalingging, I. S., Silali, E., & Manurung, S. (2023). Wisata religi sebagai tradisi masyarakat Katolik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12(3), 45-58.
- Singal, R. K., Pratiknjo, M. H., & Deeng, D. (2023). Tradisi dan makna doa rosario bagi umat wilayah rohani Santo Anselmus pada Gereja Katolik Paroki Santo Fransiskus Xaverius di Desa Guaan. *Jurnal Holistik*, 16(4), 1-19.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Wuriningsih, F. R., & Setiyaningtiyas, N. (2023). Ensiklik Fratelli Tutti Sebagai Kunci Pemikiran Dari Evangelii Gaudium Mengenai Paroki Sebagai Pusat Misi. *Studia Philosophica et Theologica*, 23(2), 192-210.

<https://doi.org/10.35312/spet.v23i2.432>

Yohanes Paulus II. (2015). *Christifideles Laici*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Zimdars-Swartz, S. (1991). *Encountering Mary: From La Salette to Medjugorje*.
Princeton University Press.